

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam tidak hanya diperoleh dari pendidikan tetapi juga dari media cetak dan elektronik. Media berperan penting dalam menyampaikan banyak pesan dalam proses pembelajaran karena media saat ini sudah semakin maju dan memiliki jenis yang berbeda. Evolusi zaman memunculkan keinginan untuk menyampaikan ide yang sesuai dengan zamannya. Jika sebelumnya proses pemberian pendidikan agama Islam dilakukan secara lisan dan tertulis, maka pada era modern ini banyak menggunakan media yang maju dan beragam. (Religius et al., 2023)

Dakwah Islam merupakan sumber penting dalam perkembangan Islam di muka bumi ini. Disamping itu dakwah dan Islam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena Islam berkembang melalui dakwah. Kegiatan dakwah dari dahulu sampai sekarang tidak akan berhenti dan selesai, karena dakwah merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam kapan saja dan dimana saja. Pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang di manifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan, yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. (Achmad,1983:2) Hal tersebut bisa dilihat dari definisi dakwah,

bahwa dakwah merupakan komunikasi antar umat manusia yang berisi pesan–pesan ajaran Islam, seperti ajakan, seruan, nasihat kepada yang ma`ruf dan menjauhi yang munkar. Seorang da`i atau komunikator agar mencapai hasil sesuai dengan apa yang direncanakan, perlu memiliki pengetahuan komunikasi. (Sanwar, 1986:4) Aktualisasi peran dakwah setiap muslim menjadi terbuka, yaitu dengan memanfaatkan multimedia sebagai wahana dakwah. Kesibukan dan mobilitas yang tinggi serta perubahan dan pergeseran sosial yang ada tidak memungkinkan dakwah konvensional mampu menjangkau masyarakat secara efektif. Dakwah dengan menggunakan multimedia merupakan jawaban bagi masyarakat dengan kondisi dan tatanan seperti sekarang.

Kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, bahkan kebutuhan kontrol sosial seringkali diperoleh manusia melalui kehadiran teknologi informasi dan komunikasi. Media yang menjembatani kebutuhan manusia ini dalam istilah lain dikenal dengan istilah media massa. (Effendy, 1990:118-119) Media massa yang berkembang di masyarakat memiliki aneka ragam bentuk. Ada media massa yang berbentuk media massa audio (yang berupa suara), media massa visual (yang berbentuk gambar), dan media massa audio-visual (yang berbentuk suara dan gambar). (Syukir, 1983:176-178) Dengan berperannya komunikasi dalam kehidupan manusia, maka media massa digunakan sebagai alat untuk penyampaian komunikasi.

Dalam komunikasi massa, penyebaran informasi menjadi tujuan utama seperti siaran warta berita, hiburan, film dokumenter juga dalam berdakwah penyampaian ajaran agama Islam. Mereka yang berkecimpung dalam media

massa harus mampu mengembangkan keahlian komunikasi massa sehingga mereka dapat mengatur, menyajikan dan menyampaikan informasi.

Dalam sebuah film, karya film selalu mengandung pesan yang ingin disampaikan, baik dalam bentuk moral, pendidikan, dakwah dll. Sebagai salah satu media audio visual, film akan menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan ini. Film dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif karena dilakukan dengan pendekatan seni budaya berdasarkan prinsip sinematik. Pesan-pesan dalam Film disajikan sebagai sebuah cerita sehingga memiliki dampak besar di publik. (HUTASUHUT, 2023)

Film merupakan gabungan karya untuk menyampaikan pesan gambar bergerak, penggunaan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur yang di latar belakang merupakan cerita yang mengandung pesan yang diinginkan sutradara untuk menyampaikan kepada penonton film. Film dibuat dengan cerita yang mengandung pesan yang ditampilkan publik atau khalayak. Film menyampaikan pesannya melalui gambar gerakan, warna dan suara. Effendi (2000:207) mengatakan bahwa teknologi dan peralatan film berhasil menampilkan lebih banyak gambar yang sama dengan kenyataan. Dalam suasana bioskop yang suram, penonton menyaksikan sebuah cerita yang benar-benar terjadi di depannya. Film adalah fenomena sosial, psikologis dan estetika yang kompleks, film tersusun dari cerita dan gambar yang disertai dengan kata-kata dan musik. Jadi, film adalah produksi multidimensi dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia menjadi semakin penting serta dalam media lainnya. (Azhari, 2018)

Film juga dianggap sebagai media yang representatif, film sebuah produk komunikasi massa elektronik dengan kekuatan besar di dalamnya yang mempengaruhi publik. Film bisa mengimajinasikan sebuah cerita yang fiktif atau cerita yang tidak nyata, menjadikan khalayak ikut dalam perspektif dari para pembuat film. Film dalam penanda dalam Semiotika didefinisikan sebagai cerita tertulis yang berisi serangkaian foto dan menciptakan ilusi gerakan dan tindakan nyata. Tapi di level tanda-tanda, film adalah refleksi metaforis kehidupan. di dalam terkait dengan perpaduan gambar, narasi, adegan dan musik, film bisa membuat representasi yang bagus dari masing-masing yang dibuat oleh jiwa manusia. (Hafizh, 2023)

Dalam konteks perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat, masyarakat semakin mampu memenuhi kebutuhan esensialnya. Kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan bahkan kebutuhan akan kontrol sosial seringkali dicapai manusia melalui kehadiran teknologi informasi dan komunikasi. Media yang memenuhi kebutuhan manusia atau dengan kata lain disebut media massa. (Semarang et al., 2016) Media massa yang berkembang di masyarakat memiliki berbagai bentuk. Terdapat media massa yang berupa media audio visual (berupa suara), media massa visual (berupa gambar), dan media audio visual (yang berupa suara dan gambar). Dengan adanya peranan komunikasi dalam kehidupan manusia, media massa dijadikan sebagai alat komunikasi. Dalam media massa, penyebaran informasi menjadi tujuan utama, seperti penyiaran berita, hiburan, dokumenter serta dakwah ajaran agama Islam. Orang-orang yang terlibat dalam media massa harus mampu mengembangkan

keterampilan komunikasi massa agar mampu untuk mengatur, menyajikan dan mengirimkan informasi. (Semarang 2016)

Film merupakan salah satu bentuk budaya populer yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat umum. Hal ini disebabkan memiliki kemampuan untuk menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat baik secara individu maupun kolektif. Satu dari Genre film Indonesia yang paling banyak diminati adalah genre film horor. Hal ini karena cerita dalam film horor sangat dekat dengan pengalaman nyata sehari-hari. Genre film ini mengacu pada film yang menampilkan hantu sebagai karakternya. Hantu mendominasi cerita. Citra hantu dalam film bergenre horor ini selalu ditampilkan sebagai karakter yang menakutkan dan menyebarkan teror dalam kehidupan manusia. (Permatasari & Widisanti, 2018)

Nilai yang terkandung dalam film antara lain nilai budaya, nilai sosial, nilai moral, dan tidak terlepas dari nilai religius. Nilai religius bisa disebut juga nilai keagamaan. Nilai religius mempunyai pengertian, yaitu konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Allah. Selain itu, nilai religius bersumber pada hidayah dari Allah. Melalui nilai religius, manusia mendapatkan petunjuk dari Allah tentang cara menjalani kehidupan. Nilai religius dalam film juga memberi pengaruh kepada orang yang telah menontonnya, secara tidak disadari seseorang akan mengidentifikasikan dirinya sendiri dengan tokoh yang terdapat dalam film tersebut dan dapat membawa perubahan bagi kepribadiannya. (Religius et al., 2023)

Manusia adalah makhluk individu dan sosial. Untuk mewujudkan hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa yang efektif untuk berinteraksi dan bekerja sama. Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem yang terdiri dari simbol. Sebuah tanda tidak pernah bekerja sendiri. Nilai suatu tanda bergantung pada hubungannya dengan tanda lain, termasuk pada tataran sintaksis, semantik, dan pragmatis. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tanda-tanda pada tataran semantik. Bidang ini menggambarkan makna suatu tanda tergantung pada makna yang disampaikan. (Sapti 2019)

Menyatakan bahwa tanda dibagi menjadi *signifie* (penanda) dan *signified* (petanda). Bagi Saussure, penanda adalah aspek material, sedangkan petanda adalah konsep pemikiran atau gambaran mental. Setelah itu Barthes mengajukan konsep baru tentang simbol yang disebut konsep denotasi dan konotasi. Konsep ini berasal dari konsep struktur dikotomis Saussure yang dikembangkan lebih dinamis oleh Barthes. Saussure menggolongkan tanda hanya pada tahap denotasi, sedangkan Barthes mengembangkannya pada tahap konotatif. Denotasi ini merupakan sistem makna pertama yang disepakati secara konvensi. Denotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda dengan realitas, sehingga menimbulkan makna yang jelas, langsung, dan pasti. Arti merupakan sistem makna tersembunyi kedua. Langkah ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi. (Sapti 2019) Selain itu, Barthes mengungkapkan adanya mitos dalam konsep semiotiknya. Mitos merupakan suatu bentuk pesan atau ucapan yang harus diyakini kebenarannya namun tidak dapat dibuktikan. Dalam mitos, ada

ideologi yang disampaikan. Menurut Barthes, mitos dalam semiotika bukan merupakan sebuah konsep tapi suatu cara pemberian makna. (Sobur, 2016: -71) Penggunaan mitos dalam hal ini tidak mengacu pada mitos dalam pengertian sehari-hari seperti cerita tradisional. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan film sebagai subjek penelitian.

Adzan merupakan ajaran Islam yang mengajak umat Islam untuk bergegas melaksanakan ibadah shalat. Melalui media elektronik televisi, dakwah Islam berupa adzan Maghrib diformat sedemikian rupa dalam proses mempengaruhi sikap, mengubah dan merumuskan kembali sikap yang berlangsung secara terus menerus.

Selama umat Islam di dunia ini masih ada, dan bangunan masjid masih tegak berdiri, adzan akan tetap berkumandang. Akan tetapi, prediksi logika tersebut bukanlah jaminan. Sebab, sekarang kita hidup dalam zaman serba instan dan kita berada di zaman yang mengagungkan teknologi.

Andai saja Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbih tidak pernah bermimpi seorang pria yang mengitarinya seraya mengumandangkan takbir hingga tahlil yang kemudian hari diteguhkan Rasulullah sebagai lantunan adzan, bisa jadi perdebatan mengenai cara memberitahukan tibanya waktu shalat lima waktu masih menyisakan persoalan. Sebab, sebelum Rasulullah membenarkan mimpi itu sebagai bisikan Allah, kaum muslimin bersilang pendapat terhadap penanda tibanya waktu shalat. Hampir saja mereka terperosok pada identitas umat selain Islam, menyalin tradisi penanda waktu ibadah agama lain. Membunyikan bel/lonceng meniru tradisi Nasrani atau meniup terompet seperti adat Yahudi.

Umar pun berkata : Bukankah kalian mengutus seseorang yang bertugas untuk mengajak shalat. Kemudian Rasulullah bersabda: “Bangunlah wahai Billal, dan kumandangkanlah panggilan untuk shalat. (Ar Raghbawi, 2007:193)

Beruntung, bisikan Allah menghampiri Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbih hingga tercetuslah adzan yang pertama kali dikumandangkan oleh sahabat Billal bin Rabah Pada masa itu, adzan menemukan momentum sebagai penyeru dengan “kekuatan supranatural” yang sangat dahsyat. Ketika adzan berkumandang, kaum muslimin bergegas meninggalkan seluruh aktivitas duniawi dan segera menuju masjid untuk menunaikan shalat berjamaah.

Mitos adalah sebuah cerita berisi pesan, mitos sama dengan cerita atau sesuatu yang orang katakan dan itu memiliki makna pernyataan seseorang. Mitos juga berkaitan dengan mitologi Bahasa Inggris yang diartikan sebagai studi atas mitos dan isi mitos. Menurut Roland Barthes (2011) mitos budaya massa adalah salah satu jenisnya ucapan atau cara berbicara. Oleh karena itu, mitos diartikan sebagai suatu sistem komunikasi dan mitos adalah pesan. Dalam konteks mitologi, mitos didefinisikan dengan bentuk yang disampaikan dalam pesan, yang terbentuk dengan baik secara tertulis maupun tidak langsung. Mitos juga memiliki pola tiga dimensi dalam sistem semiologis. Pola dimensi adalah tanda, makna, dan pertanda. (Hasanah & Ratnasari, 2017) Mitos Roland Barthes muncul karena persepsi dari Roland sendiri bahwa di balik tanda-tanda tersebut ada makna lain Orang misterius pada akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Jadi intinya bahwa mitos Roland Barthes lahir dari dibalik tanda-tanda dalam

komunikasi setiap hari, baik secara tertulis maupun melalui media cetak. (Asrofah, 2014)

Seperti biasa, manusia selalu berusaha untuk memahami fenomena lingkungan untuk kelangsungan hidupnya. Sebagai referensi budaya secara pengalaman masa lalu, manusia mencoba untuk mengkategorikan fenomena yang ada dan terorganisir dalam pikirannya. Usaha pengkalsifikasi terkait erat budaya yang mengontrol cara berpikir dan sikap mental. Demikian juga, legenda itu mengungkapkan pengetahuan budaya Jawa di dunia gaib dan dunia nyata melalui inkarnasi seorang "Wanita Jawa" dalam bentuk tidak terlihat secara fisik. Di alam imajinasi masyarakat petani Jawa pada umumnya memiliki pemikiran antara dunia nyata dan dunia yang tak terlihat. Keduanya saling melengkapi, yaitu dunia nyata sebagai tempat kehidupan dan dunia tak terlihat seperti sumber kehidupan. (Iswidayati, 2007)

Maghrib adalah waktu tiga rakaat shalat yang berlangsung saat bumi berputar dari siang ke malam. Saat Maghrib tiba, orang tua kerap menyuruh anaknya masuk rumah dan menghentikan aktivitas di luar rumah. Mereka percaya bahwa saat Maghrib tiba akan banyak setan dan jin yang berkeliaran, setelah matahari terbenam. Bagi umat Islam, larangan ini merupakan mitos yang diturunkan dari generasi ke generasi. Seringkali, mereka hanya meneruskan kebiasaan orang tuanya dan tidak mengetahui bahwa larangan ini sebenarnya ada dalam ramalan Nabi. Dalam sabdanya sendiri, Nabi SAW bersabda bahwa saat Maghrib akan banyak setan dan jin yang berkeliaran. dalam hadits nabi Muhammad SAW mengatakan "Jangan tinggalkan anak-

anakmu saat senja sampai kegelapan hilang karena setan akan berpencar jika matahari terbenam sampai kegelapan menghilang" (Dari Jabir dalam bahasa Hindi Sahih Islam). Dalam Islam, saat waktu maghrib dijelaskan bahwa setan dengan penampakan kegelapan mulai menyebar mencari tempat tinggal, karena mereka menyebar dalam pemandangan dan jumlahnya luar biasa yang tidak diketahui oleh Allah. Beberapa iblis takut akan kejahatan iblis lain, jadi setan harus menyembunyikan sesuatu dan mencari tempat yang aman.

Penyampaian pesan yang berbentuk nilai-nilai religius di dalam film sangat menarik untuk dianalisis, dimulai dari bagaimana prosedur mengemas nilai-nilai religius agar terlihat tidak kaku dan menarik sehingga penonton bisa memahami pesan yang disampaikan di dalam film. Salah satu film yang mengandung pesan religius, yaitu film Waktu Maghrib dari sutradara Sidharta Tata.

Film Waktu Maghrib karya Sidharta Tata tayang di bioskop pada tanggal 05 Februari 2023 diproduksi oleh Rapi Film. Film ini sangat menarik untuk diteliti, karena sekarang sudah bisa ditonton melalui bioskop. Film Waktu Maghrib terinspirasi oleh mitos yang ada di Indonesia mengenai larangan keluar pada saat maghrib tiba.

Film waktu maghrib karya Sidharta Tata ini merupakan film yang bergenre horor, karena topik yang diangkat berupa cerita mitos yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan cerita maupun segi gambar. Film waktu maghrib ini berkisah tentang seorang dua anak laki-laki yaitu Adi dan Saman yang dikenal dengan siswa smp yang kerap keluar disaat

waktu maghrib, dan mereka juga pernah keluar waktu maghrib hanya untuk menonton wayang di desa sebelah, setelah keberangkatan mereka ditengah perjalanan mereka mulai mengobrol untuk berghibah tentang gurunya yang bernama Bu Woro, didalam percakapan yang sedang berlangsung Adi dan Saman secara sengaja mendoakan Bu guru dengan perkataan yang tidak pantas untuk dikeluarkan yaitu menyumpahi Bu guru meninggal. Padahal hal tersebut termasuk perbuatan yang tabu karena tidak bisa menjaga lisanya. Dari kejadian itulah Adi dan Saman tidak menjaga lisan dengan baik dan dapat melukai orang lain jika di gunakan dengan tidak bijak. oleh sebab itu, ajaran islam memperingatkan seluruh umatnya agar senantiasa untuk menjaga lisanya. Peringatan tersebut dimuat dalam beberapa dalil, baik dalam Alquran maupun hadis Nabi. Akhirnya dari kejadian itu Adi dan Saman pun selalu di ganggu oleh jin setiap harinya dan selalu merasuki kedalam dirinya.

Berikut adalah alasan memilih film Wakru Maghrib karya Sidharta Tata untuk dijadikan penelitian. Pertama Film Waktu Maghrib mengandung pesan religius yang bermanfaat bagi penontonnya. Kedua, film Waktu Maghrib sarana yang efektif untuk menyebarkan kebaikan, salah satunya sebagai media dakwah. Ketiga, film ini memberikan solusi kepada kita bagaimana cara kita untuk lebih dekat dengan Allah, jika kita fokus beribadah dan memperbaiki diri menjadi lebih baik, maka Allah akan mempermudah urusan kita.

Kelebihan dari film Waktu Maghrib adalah tidak hanya membicarakan soal horor, film ini menunjukkan pandangan Islam mengenai ikatan, tata bicara dan sopan santunya dalam beretika. Pasalnya, banyak sekali anak muda yang

tidak bisa menjaga lisanya sehingga dapat melukai orang lain. Film ini menunjukkan keistimewaan pada waktu maghrib. (Religius et al., 2023)

Berdasarkan paparan di atas, film Waktu Maghrib memudahkan penonton untuk menemukan pesan religius, pesan moral, dan pesan dakwah yang dimaksud. Selain itu, penonton dapat mengambil hikmah dari cerita di dalam film dengan mencontoh sifat baik dan meninggalkan sifat buruk.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti Pesan Religi dalam Film Waktu Maghrib di sutradarai oleh Sidharta Tata dan di produseri oleh Gope T. Samtani. film Waktu Maghrib tayang mulai 9 Februari 2023, film ini ditonton mencapai 2 juta penonton, film ini di tujukan untuk audience 13+. Film Waktu Maghrib bercerita tentang mitos-mitos Indonesia yang diwariskan dan diyakini oleh seluruh penduduk suatu desa. Penduduk desa percaya bahwa dilarang keluar setelah gelap atau matahari terbenam. Pasalnya, saat waktu senja banyak makhluk gaib yang bisa mengancam kehidupan manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkap, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana pesan religi dalam film Waktu Maghrib analisis semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

Tujuan dalam Penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan religi dalam film Waktu Maghrib.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini akan membantu perkembangan ilmu komunikasi, khususnya kajian semiotika dalam menggunakan tanda dan simbol untuk mengungkapkan makna terkandung dalam sebuah karya film.

2. Manfaat Praktis

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang penelitian berkomunikasi dengan pendekatan semiotika pada film. semoga penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran lebih penting dalam pemilihan film untuk dikonsumsi, khususnya terhadap film horor dalam media film.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan yang digunakan sebagai bahan referensi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	NAMA/ IDENTITAS JURNAL	MASALAH	KONSEP/ TEORI	HASIL
1.	<p>Judul: Analisis Semiotika Film Ngoro Ayu (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)</p> <p>Nama: Dandy Septama Galih Ramandita (Untag Surabaya)</p>	<p>Permasalahan mitos dalam masyarakat Jawa khususnya kejawen</p>	<p>Kualitatif deskriptif/ Analisis Semiotika Roland Barthes</p>	<p>Penulis di sini meneliti film Ngoro Ayu dengan menghubungkan mitos dan budaya yang ada di Adat Jawa, khususnya Kejawen. Orientasi dari film ini adalah film horor ini bisa merubah pikiran seseorang karena film horor mampu mempengaruhi penonton yang menonton film tersebut seperti rasa takut. Film Ngoro Ayu mencoba menyampaikan pesan mengenai melakukan ritual memanggil makhluk gaib seperti program tidak beredukasi.</p>
2.	<p>Judul: Pesan Dakwah Dalam Film Animasi Nussa (Analisis Semiotika Roland Barthes)</p> <p>Nama: Nureta Dwika Handayani (UIN Sultan Syarif kasim Riau)</p>	<p>Pesan dakwah dalam film animasi Nussa</p>	<p>Kualitatif deskriptif atau Analisis Semiotika Roland Barthes</p>	<p>Penelitian ditemukan unsur akidah, syariah, dan akhlak. Pesan dakwah aqidah membahas tentang iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar Allah SWT.</p>

2. Kerangka Teori

a. Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda adalah alat yang kita gunakan mencoba mencari jalan di dunia ini, di antaranya orang dan dengan orang. Semiotika, atau dalam terminologi Barthes, semiotika, pada dasarnya ingin mempelajari caranya Manusia (humans) memberi arti pada sesuatu (things). Dalam hal ini jangan bingung berkomunikasi (berkomunikasi). Interpretasi artinya Objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini objek ingin berkomunikasi, tetapi juga merupakan sistem tanda terstruktur. Analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga faktor yang dikemukakannya, yaitu makna denotasi (makna sebenarnya), konotasi (penafsiran kembali makna denotasi memiliki pesan intrinsik) dan mitos (konotasi yang terkait dengan budaya) Gagasan yang dikemukakan oleh Barthes. (Aritonang, David, Ardhy, Doho, 2019)

Menurut barthes dalam bukunya, ia mengungkapkan bahwa penanda mitos menampilkan dirinya dengan cara yang ambigu: pada saat yang sama makna dan bentuk, penuh di satu sisi dan kosong di sisi lain. Sebagai makna, penanda sudah mendalilkan suatu bacaan. Makna mengandung keseluruhan sistem nilai: sejarah, geografi, moralitas, zoologi, Sastra. Semiotika, seperti yang dijelaskan Ferdinand de Saussure dalam kursus Linguistik umum adalah "ilmu penelitian". mempelajari peran tanda dalam konteks Kehidupan sosial. Semiotika

adalah ilmu seseorang yang mempelajari struktur, jenis, tipografi, dan hubungan simbolik internal penggunaannya di masyarakat. Ada sejumlah bidang terapan semiotika. Dalam arti tertentu, semiotika. Dapat digunakan di berbagai bidang Aplikasi tak terbatas, mulai dari media, media berita iklan, tanda-tanda non-verbal, film, komik, sastra, musik, budaya. Teori semiotika Barthes hampir seluruhnya literal teori, Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem tanda mencerminkan asumsi masyarakat tertentu di beberapa waktu. (Kusuma & Nurhayati, 2019)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis semiotika roland barthes merupakan penelitian yang mempelajari tanda-tanda dengan memperhatikan struktur, jenis, tipografi, dan hubungan simbolik internal penggunaannya di masyarakat. Analisis semiotika roland barthes membahas mengenai mitos yang sering terjadi di masyarakat. Analisis semiotika roland barthes memiliki tiga faktor yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Tabel 1.2 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Pertanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Pertanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber: (Barthes, 1972)

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. (Barthes, 1972)

1) Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Ferdinand de Saussure mengartikan semiotika sebagai “ilmu yang menelaah tentang tanda-tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”, dia juga merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial yang disebut “tanda”. Kemudian menurutnya, ada suatu hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat diada-adakan, sebab tidak ada ketertarikan logis. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Semiotika juga memiliki jenis seperti semiotika medik (mengkaji hubungan antara tanda) dan semiotika umum (menjelaskan semua fungsi tanda berdasarkan sistem hubungan satu kode atau lebih). Istilah semiotika sering digunakan bersamaan dengan istilah semiologi.

Barthes menegaskan semiologi mendalilkan dua istilah, yakni penanda dan petanda. Dalam konteks ini perlu berhati-hati sebab dalam bahasa keseharian, ada yang mengatakan bahwa penanda dan petanda merupakan petanda, dan sistem semiologi tidak hanya dihadapkan dengan dua istilah yang berbeda. Tiga istilah itu adalah penanda gambaran (akuistik), petanda (konsep) dan tanda (hubungan antara konsep dan citra). Yang pertama dan kedua ada sebelum mereka bersatu dan membentuk objek ketiga, yakni tanda. Kedua istilah tersebut, semiologi dan semiotika tidak memiliki perbedaan yang substansif, tergantung dimana istilah itu populer. Ada kecenderungan istilah semiotika lebih populer dari semiologi, sehingga penganut mazhab Saussurean pun sering menggunakan istilah semiotika.

Namun yang jelas keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara signs (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa baik lisan maupun isyarat.

Semiotika pada dasarnya dapat dibedakan kedalam tiga cabang penyelidikan, yaitu sintatika, semantika, dan pragmatika. Sintaktika adalah cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan formal diantara satu tanda dengan tanda-tanda yang lainnya. Sintaktis juga bisa dikatakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa tentang seluk beluk wacana.

Semantik sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik, adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda dengan designate atau obyek-obyek yang diacunya. Yang dimaksud designate adalah makna tanda-tanda sebelum digunakan didalam tuturan tertentu. Bisa dikatakan bahwa semantik yakni lambang atau sign.

Pragmatika adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan diantara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakai tanda-tanda. Pragmatik secara khusus bersusun dengan aspek-aspek komunikasi khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.

2) Analisis Teori Roland Barthes

Teori Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya mengembangkan bahwa semiotika terbagi dua tingkatan pertandaan yaitu, konotasi dan denotasi. konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif, yakni ketika interpretasi (interpretant) dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir (interpreter) dan objek atau tanda itu sendiri. Sedangkan tahap selanjutnya yaitu Denotasi yang menjelaskan relasi antara penanda

(signifier) dan petanda (signified) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (its referent) dalam realita eksternalnya.

Meskipun semiologi Barthes menjadikan linguistik Saussure sebagai modelnya, tetapi dalam pandangan Barthes semiologi berbeda dengan linguistic. Klasifikasi petanda linguistik, misalnya, tidak bisa diterapkan begitu saja pada petanda semiologis. Hal lain dari perbedaan petanda semiologi dan petanda bahasa adalah perluasan dari petanda semiologis dari sebuah sistem mengkonstitusi sebuah fungsi besar. Fungsi semiologis ini tidak hanya mengkomunikasikan, tetapi juga bertumpang-tindih sebagian dengan lainnya.

Hakikat penanda sama dengan petanda, yaitu secara murni adalah sebuah relatum yang batasannya tidak dapat dipisahkan dari petanda. Satu-satunya perbedaannya dengan petanda adalah bahwa penanda merupakan sebuah mediator, suatu hal yang perlu untuknya. Sebagai mediator, substansi penanda selalu merupakan materi (suara, obyek, imaji). Pengklasifikasian penanda juga tidak ada, sama dengan petanda. Apa yang harus dilakukan kemudian adalah memutus pesan “Tidak Berakhir” (karena pesan-pesan dapat disusun berderetan untuk melihat acuan-acuannya secara berantai) yang dikonstitusi oleh keseluruhan pesan yang memancar pada derajat dari pusat yang dipelajari. Pemutusan dilakukan dalam satuan-satuan signifikasi, minimal dengan cara uji komutasi, kemudian mengelompokkan kedalam kelas-kelas paradigmatic, dan

akhirnyamengklasifikasi hubungan-hubungan sintagmatik yang menghubungkan satuan-satuan ini.

Hubungan penanda dan petanda atau signifikasi sangat diperlukan di dalam wacana semiologi. Berbagai penjelasan beberapa tokoh yang menghasilkan banyak model. Barthes menyebutkan ada empat bentuk signifikasi yaitu:

a) Sr/Sd

Formula yang di ajukan Saussure. Tanda muncul sebagai perluasan vertikal dari sebuah situasi secara mendalam. Dalam bahasa, Petanda ada di belakang penanda dan dapat dicapai hanya melaluinya. Disatu sisi hal ini mengakibatkan metafor-metafor spasial menghilangkan hakikat dialektis signifikasi. Dan di sisi lain ciri “tertutup” dari tanda dapat diterima hanya bagi sistem-sistem terputus yang halus seperti pada bahasa.

b) ERC

Formula ini diajukan oleh Hjemslev yang telah memilih representasi grafis secara murni. Ada sebuah relasi (R) antara bidang ekspresi (E) dan bidang isi (C. content). Formula ini memungkinkan untuk menghitung secara ekonomis dan tanpa falsifikasi metaforis. Untuk meta bahasa atau sistem-sistem turunnya digunakan formula ER (ERC).

c) S/s

Formula ini diajukan oleh Lacan. Lacan menggunakan tulisan spasial yang kadangkala berbeda dari representasi Saussure. Penanda (S) adalah global, terbuat dari rantai multilevel (rantai metafora). Penanda dan petanda hanya memiliki hubungan aliran dan berhubungan hanya pada titik-titik sauh tertentu. Garis antara penanda (S) dan petanda (s) memiliki nilai tersendiri (yang tidak ada dalam formula Saussure). Garis ini mempresentasikan tekanan dari penanda.

d) $S_r = S_d$

Dalam sistem-sistem non-isologis (ketika petanda-petanda dimaterialkan melalui sistem yang lain) ini tentulah melegimitasi untuk memperluas hubungan dalam bentuk ekuivalensi (=), tetapi bukan bentuk identitas (=).

Roland Barthes, semiotikus terkemuka dari Prancis dalam bukunya *Mythologies* (1972) memaparkan konotasi kultural dari berbagai aspek kehidupan keseharian orang Prancis, seperti steak dan frites, detergen, mobil Citroën dan gulat. Menurutnya tujuan untuk membawa dunia tentang “apa-yang terjadi-tanpa-mengatakan” dan menunjukkan konotasi dunia tersebut dan secara lebih luas basis ideologinya. Barthes juga melibatkan aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan

menjadi penanda baru yang kemudian memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut menjadi mitos. Mitos adalah sebuah sistem komunikasi, bahwa mitos adalah sebuah pesan. Mitos adalah mode penandaan, sebuah wujud. Barthes percaya bahwa semua benda bisa menjadi mitos. Asalkan benda tersebut sudah mengandung pesan, maka benda itu menjadi mitos. Menurut Barthes sifat lain dari mitos adalah bahwa mitos tidak ditentukan oleh materinya, melainkan oleh pesan yang disampaikan. Mitos tidak selalu bersifat verbal, sehingga juga ada mitos dalam bentuk film, lukisan, patung, fotografi, iklan, atau komik.

Mitologi adalah bagian dari semiologi, yaitu ilmu yang luas tentang tanda dan bentuk. Mitologi dan semiologi kedua-duanya berurusan dengan nilai yang tidak hanya puas dengan fakta. Fakta merupakan tanda yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelajahi hal lainnya. Menurut Barthes, dalam mitos ditemukan pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Tapi mitos adalah sebuah sistem khusus yang dibangun dari rantai semiologi yang sudah ada sebelumnya.

Fiske mengatakan bahwa model Barthes sebagai signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Denotasi dikatakan sebagai primary sign (signifikasi tingkat pertama) adalah hubungan antara penanda dan petanda yang berbentuk tanda terhadap realitas

eksternal atau lebih mudahnya untuk suatu hal yang merujuk kepada makna paling nyata dari tanda.

3) Perbandingan Analisis Semiotika Roland Barthes dengan Lainnya

a) Semiotika Ferdinand de Saussure

Saussure mengatakan bahwa tanda-tanda adalah segala sesuatu yang digunakan untuk sesuatu yang lain. Tanda mempunyai dua komponen, yaitu signifier dan signified. Signifier adalah aspek dari tanda, sementara signified adalah gambaran mental atau konsep hubungan antara kedalaman fisik tanda dan konsep mental disebut signification. Dengan kata lain, signification adalah upaya dalam memberikan makna terhadap tanda (*meaning making process*).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Hal tersebut dapat dibuktikan dari teori semiotika Barthes secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Menurut Barthes, semiologi adalah mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada disekitarnya. Jadi objek adalah tanda yang membawa pesan tersirat. Jika dalam pandangan Saussure menekankan penandaan hanya dalam tataran denotasi dan konotasi. namun dalam dalam pemikiran Barthes, penandaan itu disempurnakan dari semiologi Saussure dengan sistem penandaan konotatif dan mitos.

b) Semiotika John Fiske

Kode-kode televisi adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau yang biasa disebut kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di-enkode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut:

(1) Level Realitas (*Reality*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi).

(2) Level Representasi

Kode-kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi *camera* (kamera), *lighting* (musik) dan *sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *Character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), *setting* (layar) dan *casting* (pemilihan pemain).

(3) Level Ideologi (*Ideology*)

Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *individualism* (individualisme), *feminism* (feminisme), *race* (ras), *class*

(kelas), *materialism* (materialism), *capitalism* (kapitalisme) dan lain-lain.

Dari pendapat yang dipaparkan oleh John Fiske mengenai analisis semiotika bahwa kode-kode dalam acara televisi memiliki makna yang saling berhubungan dan tayangan di dalam televisi sudah di-enkode kedalam kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi. sehingga untuk menganalisis tayangan azan magrib di televisi menggunakan teorinya John Fiske kurang mendetail karena sampai tahap ideologi atau konotasi tidak sampai ke tahap kebudayaan dari sebuah fenomena azan yang ditayangkan di televisi. Berbeda dengan teorinya Roland Barthes yang menganalisis sampai ke tahap mitos atau sebuah kebudayaan sehingga sangat sesuai jika menganalisis tayangan azan magrib di televisi menggunakan teori Roland Barthes.

c) Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori semiotika Charles Sanders Peirce seringkali disebut "*Grand Theory*" karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal.

Menurut Charles tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan

sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai penerimanya. Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

- (1) Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- (2) Object merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
- (3) Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Dari analisis semiotika yang dipaparkan oleh Charles Sanders Peirce bahwa semiotika tanda terdiri sifat representatif dan interpretatif. Dengan sifat tanda representatif merupakan tanda yang lain sedangkan interpretatif merupakan tanda yang bergantung pada penerimanya atau memberikan peluang sehingga untuk menganalisis tayangan azan magrib di televisi menggunakan teorinya Charles kurang lengkap sampai ke tahap kebudayaan dari sebuah fenomena azan yang ditayangkan di televisi. Berbeda dengan teorinya Roland Barthes yang menganalisis sampai ke tahap mitos atau sebuah kebudayaan

sehingga sangat sesuai jika menganalisis tayangan azan magrib di televisi menggunakan teori Rolan Barthes.

Berdasar perbandingan teori diatas peneliti lebih tertarik menggunakan analisis teori Roland Barthes dibandingkan analisis lain dalam meneliti azan magrib, karena dalam teori ini menganalisis penanda dan petanda pada tayangan azan magrib pesan yang disampaikan lebih detail sampai ketahap mitos sehingga makna visualisasinya dapat tersampaikan. Azan magrib sendiri merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Islam sehingga sesuai jika menggunakan teorinya Roland Barthes yang mengatakan bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada disekitarnya. Jadi objek adalah tanda yang membawa pesan tersirat di bandingkan teori lain yang hanya sampai tahap denotatif tidak sampai ke tahap mitos yang sudah menjadi budaya di masyarakat.

b. Film Waktu Maghrib

Film didefinisikan sebagai produk budaya dan alat ekspresi artistik. Film sebagai media massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, seni rupa, teater, sastra dan arsitektur, dan musik. mengemukakan bahwa teknik pembuatan film, termasuk peralatan dan pengaturan berhasil menampilkan lebih

banyak gambar dekat dengan kenyataan. Dalam suasana gelap bioskop, masyarakat menyaksikan sebuah cerita yang sepertinya benar-benar terjadi di depannya. Sinema adalah fenomena sosial, psikologis, dan estetika yang kompleks adalah dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Biarkan film menjadi proses produksi multidimensi dan kompleks. Kehadiran film dalam kehidupan masyarakat semakin penting dan setara dengan media lainnya. (Azhari, 2018)

Film dapat dianggap sebagai karya kreativitas seseorang yang mengandung estetika tinggi, atau bisa juga dianggap sebagai media komunikasi, film dapat digunakan sebagai sarana saluran dan menyiarkan pesan pembuat film kepada publik. Jika kita melihat film ini dari sudut pandang yang berbeda, kita bisa melihat film dari sudut pandang komunikasi, karena film termasuk ke dalam bentuk media massa. Jadi jika produser memproduksi film untuk menyampaikan pesan tertentu melalui film yang dia produksi, lalu ia melakukan komunikasi massa. Film dan televisi memiliki kesamaan, terutama dari segi audio visual, tetapi cara penyampaiannya kepada audiens dan proses produksinya sedikit berbeda. (Permana et al., 2019)

Berbagai jenis perfilman Indonesia menunjukkan lebih banyak kemajuan semakin produktif dari tahun ke tahun. Tema film bertebaran dimana-mana layar film di atas platform bagus, tapi tema romantisnya tetap menjadi genre yang selalu diminati, terbukti top 10 film Indonesia

menurut perihal asmara dibuat oleh 5 film, selanjutnya tema tentang keluarga, aksi, perjuangan dan horor di belakang. bioskop yang di masa lampau menjadi bentuk utama hiburan untuk menonton film Selain klip video digital, mulailah sekarang bersaing dengan platform media over the top. Film sebagai alat untuk mengekspresikan diri pencipta, serta alat komunikasi yang efektif. Sebuah film dapat menghibur, membuka pemikiran penonton dalam hal yang positif, sarana pendidikan, melibatkan perasaan dan memberikan dorongan kepada penonton. Namun, film juga bisa membawa dampak negatif bagi penonton dalam kehidupan sehari-hari. (Ilmu & Mulia, 2022)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa film merupakan fenomena sosial, psikologis, estetika yang kompleks merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar disertai dengan lirik dan musik. Sehingga film adalah proses produksi multidimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah-tengah kehidupan masyarakat semakin penting dan setara dengan media lainnya. Ide pembuatan film datang dari seniman pelukis. Dengan ditemukannya sinematografi telah menghasilkan ide untuk menghidupkan gambar yang mereka lukis dan lukisan bisa menimbulkan hal-hal yang menyenangkan dan menarik, karena dapat memainkan peran apa saja, yang tidak dapat dimainkan oleh manusia. (Azhari, 2018)

Film horor telah lama menjadi salah satu genre yang populer dalam industri film. Salah satu aspek menarik dalam film horor adalah penggunaan mitos yang berkaitan dengan waktu Maghrib. Mitos yang terkait dengan waktu Maghrib sering kali memberikan elemen ketakutan yang unik dan membangkitkan rasa misteri dalam cerita film horor. Dalam penelitian ini, kami akan menganalisis bagaimana representasi mitos dalam film horor pada waktu Maghrib dibangun melalui aspek-aspek naratif dan visual. dalam film horor pada waktu Maghrib pentingnya pemahaman terhadap bagaimana mitos dan kepercayaan terkait waktu Maghrib dipresentasikan dalam konteks film horor. Film horor telah menjadi genre yang populer di kalangan penonton, dan penggunaan mitos dalam film horor memberikan dimensi baru yang menarik dalam menciptakan ketakutan dan misteri.

Waktu Maghrib, yang merupakan waktu matahari terbenam dalam agama Islam, sering dikaitkan dengan suasana yang magis, misterius, dan potensial untuk kejadian paranormal. Mitos dan cerita-cerita yang berkaitan dengan waktu Maghrib menjadi bagian penting dalam budaya dan kepercayaan masyarakat tertentu. Dalam konteks film horor, representasi mitos pada waktu Maghrib menawarkan potensi cerita yang menarik dan menakutkan bagi penonton. Namun, meskipun mitos film horor pada waktu Maghrib telah menjadi elemen umum dalam beberapa film, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji representasi mitos tersebut dengan pendekatan analisis naratif dan

visual. Penelitian semacam ini diperlukan untuk memahami bagaimana mitos waktu Maghrib direpresentasikan melalui aspek-aspek seperti plot, karakter, dialog, serta penggunaan simbol-simbol dan elemen visual seperti pencahayaan, pengaturan waktu, dan musik. (Picos & Mora, 2019)

Dengan menganalisis film horor waktu maghrib penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mitos tersebut dibangun dan dimanfaatkan dalam konteks film horor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat film dalam menciptakan efek yang efektif dalam menghadirkan ketakutan kepada penonton dan juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran mitos dan kepercayaan dalam konteks waktu Maghrib dalam film horor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana mitos direpresentasikan dalam film horor pada waktu Maghrib. Film horor pada waktu Maghrib, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman kita tentang bagaimana budaya, agama, dan konteks waktu tertentu dapat memengaruhi pembentukan cerita dan atmosfer dalam film horor. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan berharga bagi pembuat film dalam menciptakan efek yang efektif dalam menghadirkan ketakutan kepada penonton dalam konteks waktu Maghrib. (Picos & Mora, 2019)

c. Pesan Religi

Pada film waktu maghrib, secara garis besar pesan yang terdapat pada film horor waktu maghrib lebih banyak berbicara mengenai kepercayaan. Untuk film horor waktu maghrib, lebih banyak bercerita mengenai mitos keluar pada waktu maghrib, seorang yang terkena kutukan omongan dikarenakan tidak bisa menjaga lisanya sendiri.

Dari analisa tersebut, peneliti menemukan pesan religi yang dimaksudkan film waktu maghrib, diantaranya yakni sebagai berikut. Pertama, Menjelaskan Adanya kutukan dimana yang tidak bisa menjaga lisanya sendiri akan berakibat tragis. Kedua, menerangkan Keyakinan akan Adanya keluar di waktu maghrib akan di ganggu oleh hantu. Ketiga menunjukkan Akan Adanya Sesuatu dapat merasuki tubuh kita di saat lalai akan solatnya.

Film merupakan media komunikasi melalui media massa yang memiliki kapasitas pesan secara bersamaan dan memiliki maksud dan tujuan yang beragam dalam hal agama, suku, status, usia, dan Tempat tinggal dapat berperan dalam menarik masyarakat untuk berkunjung menyampaikan pesan-pesan masyarakat dalam berbagai bidang, salah satunya melalui bidang keagamaan yang biasa dikenal dengan pesan religi. (Tahun & Demak, 2017)

Menurut Gazalba, religi atau agama pada umumnya memiliki aturan dan kewajiban harus dihormati dipimpin oleh pendukungnya. Semua ini mengikat sekelompok orang dalam hubungannya dengan

Tuhan, sesama manusia dan lingkungan alam. Religius adalah sistem kepercayaan yang terkait dengan nilai dan hukum dalam masyarakat dan memiliki ritual di dalamnya. Definisi lain dari religius berarti proses yang dihayati oleh masing-masing individu ke dalam hati oleh masing-masing pribadi yang menerapkan sikap personal. Religius bisa disebut sebagai sebuah perilaku proses keyakinan dan kebenaran sepenuhnya terhadap alam gaib yang tidak kasatmata yang melekat tetapi pada hakekat dan realitasnya bersifat supra- empiris. (Tahun & Demak, 2017)

Istilah religi mengandung konotasi makna religi. agama saling terikat, berdampingan, bahkan bisa melebur menjadi satu kesatuan, namun pada kenyataannya keduanya memiliki arti yang berbeda. Orang yang beragama adalah orang yang berusaha memahami dan menjalani hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar penampilan. Itu tidak terikat pada agama tertentu yang ada di Dunia ini. Artinya, agama berurusan dengan praktik tatanan agama itu sendiri. Ketika perintah agama dipraktikkan dan diperkenalkan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup, mereka mengambil kehidupan religius, yaitu kehidupan berdasarkan aturan atau konsep yang ada dalam agama. (Saihu, 2020)

Budaya yang dihormati oleh masyarakat adalah budaya yang berkaitan dengan kepercayaan. Masyarakat memiliki keyakinan tentang apapun yang dianggapnya sesuai dengan keyakinannya. Dalam hal ini yang berkaitan dengan agama. Orang yang mengamalkan dan mengikuti aturan agama dianggap religius. Agama seseorang dapat dilihat dari

bagaimana bersikap dalam menghadapi sesuatu setiap hari. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa nilai-nilai religius terbentuk atas dasar suatu kebudayaan yang bersifat religius dan memiliki tradisi yang dianut oleh masyarakat, kemudian diimplementasikan dalam kehidupan yang ada. Dalam konteks agama tidak selalu dikaitkan dengan agama saja. Namun, dalam agama lebih berurusan dengan kebaktian menyembah Tuhan.

1) Pengertian Karakter Religi

karakter adalah cara berpikir dan berperilaku seseorang. individu yang hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, negara. Orang yang berkarakter baik adalah mereka yang bisa mengambil keputusan dan bersedia bertanggung jawab atas segala akibat dari keputusan yang diambilnya. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama untuk dimiliki dan diterapkan untuk anak-anak sedini mungkin, karena ajaran agama merupakan landasan segala sesuatu kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan bernegara, khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang religius dan orang dapat membedakan yang benar dari yang salah berdasarkan prinsip-prinsip agama mereka.

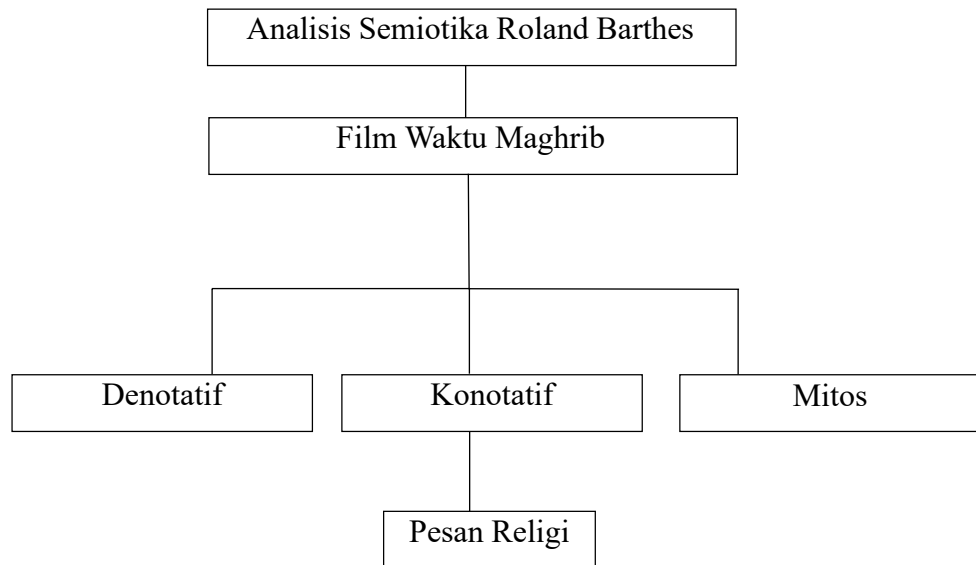
Karakter religius tidak hanya menyangkut hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhanya, tetapi juga melibatkan hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius merupakan karakter manusia yang selalu terjaga dalam segala aspek hidupnya

kepada agama. Jadikanlah agama sebagai teladan, teladan dalam setiap perkataan, sikap, dan perbuatan, menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. (Winna Farmawati, 2021)

2) Nilai-Nilai Karakter Religi

Nilai didefinisikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna untuk umat manusia. Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri-ciri tersebut berakar pada subjek atau kepribadian individu dan merupakan motif yang menentukan bagaimana seseorang berperilaku, bertindak, bersikap, berbicara dan menanggapi sesuatu. Nilai religi merupakan nilai yang melandasi pendidikan kepribadian. Konsep umat beragama konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius memiliki ciri yang berbeda dengan orang yang tidak mengamalkan ajaran agamanya. (Winna Farmawati, 2021)

F. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif, Menurut (Sugiyono, 2012), Jenis pencarian ini adalah pencarian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Roland Barthes, semiotika adalah ilmu yang mempelajari kemanusiaan menafsirkan benda tidak hanya untuk membawa informasi tetapi juga konstruksi sistem struktur tanda. Semiotika Roland Barthes ditempatkan di tengah tentang makna dalam dua tahap (dua urutan makna) yaitu denotasi dan konotasi. analisis semiotika Roland Barthes juga terbagi menjadi tiga unsur: makna (1) Denotasi yang berarti tingkatan makna deskriptif dan literal dalam tataran

sesungguhnya. (2) Konotasi ialah makna yang muncul dari penanda sehingga bermakna lebih luas seperti kepercayaan, sikap, ide-ide sosial, dll. (3) Mitos adalah tanda yang dinaturalisasi biarkan itu menjadi bentuk kebenaran di kepercayaan masyarakat. (Barthes, 1972)

2. Lokasi/Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film Waktu Maghrib, yang akan diamati melalui internet.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama 4 bulan, dimulai pada bulan Oktober 2023 sampai Februari 2024.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi menurut Nasution dalam, merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai bantuan alat yang sangat canggih. Observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan setiap kata yang terdapat di film “Waktu Maghrib”.

b. Dokumentasi

Bahwa dokumen-dokumen tersebut merupakan catatan peristiwa yang sudah lama. Dokumen dapat berupa teks atau gambar atau karya monumental dari satu orang. dokumen formulir karya-karya seperti buku harian, kisah hidup, otobiografi, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumentasikan itu dalam bentuk gambar, seperti foto, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen dalam bentuk karya, misalnya karya seni, bisa dalam bentuk gambar, patung dan film. dokumen itu melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2019)

Dalam penelitian ini peneliti akan mendokumentasikan hal - hal yang kiranya berkaitan dengan film Waktu Maaghrib untuk memudahkan dalam mengetahui dan membuktikan isi pesan satire yang terkandung dalam vidio tersebut.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan menghimpun atau mengumpulkan data yang bersumber dari buku, penelitian sebelumnya, jurnal, berita, dan artikel yang relevan dan dapat di percaya. Sumber tersebut untuk menambah informasi peneliti dalam menganalisa.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika, data yang terkumpul disesuaikan dengan metode yang digunakan yaitu analisis

semiotika model Roland Barthes yang meneliti mitos pada film Waktu Maghrib. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian dengan cara menonton film Waktu Maghrib sebagai data sekunder yang berupa data dan visual, kemudian peneliti akan memilih dan memilih berdasarkan scene dalam video yang sekiranya mengandung pesan satire di dalamnya dengan cara di screenshot. Yang kemudian data yang berupa screenshot tersebut akan di analisa bersama data sekunder, dengan analisis semiotika Roland Barthes yang memiliki tiga tahapan yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

a. Pengumpulan Data (*Data Reduction*)

Proses reduksi data adalah melakukan pemilihan tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang diringkas, dan cerita apa yang sedang berkembang. Sementara itu, data kualitatif dapat kita sederhanakan dan kita transformasikan dalam aneka macam cara, seperti melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dimana penulis mengamati setiap cuplikan film Waktu Maghrib, kemudian mengambil beberapa potongan gambar dari film Waktu Maghrib.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data di sini adalah sekumpulan informasi terurut yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan melihat penyajian-penyajian. Kita dapat

memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang kita dapatkan dalam penelitian ini. Semuanya dirancang untuk mendapatkan informasi dalam bentuk yang tersusun padu dan mudah kita raih. Pada penelitian ini penyajian data menggunakan tabel, tabel-tabel tersebut berisi analisis dari film Waktu Maghrib.

c. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan disajikan sebagai objek penelitian deskriptif dengan berpedoman pada kajian penelitian. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Pada penarikan kesimpulan dicoba mencocokkan hasil dengan fokus riset yang sudah dilakukan yaitu pengamatan film Waktu Maghrib menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

6. Teknik Validasi Data (Uji Validitas)

Meskipun validasi atas hasil penelitian bisa berlangsung selama proses penelitian, seorang peneliti harus tetap memfokuskan pembahasannya tentang validasi ini dengan cara menuliskan prosedur-prosedur validasi pada bagian khusus dalam proposal. Dalam penelitian seorang peneliti perlu menyampaikan langkah-langkah yang ia ambil untuk memeriksa akurasi dan kredibilitas hasil dalam sebuah penelitian.

(Creswell, 2013) Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi (kombinasi dari observasi, wawancara, dokumen) data yang diperoleh merupakan data yang cukup kualitatif analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif dapat berupa temuan potensi dan masalah keunikan objek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi kepastian masyarakat akan kebenaran konstruksi data tentang fenomena kesimpulan hipotesis.